

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan interaksi manusia antara pendidik atau guru dengan peserta didik atau siswa. Pendidikan berperan penting dalam menunjang perkembangan manusia secara utuh yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta kebudayaan yang berhubungan dengan usaha perkembangan manusia tersebut. Pendidikan diselenggarakan dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk mencapai cita-cita bangsa yang tertuang dalam UUD 1945, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Pendidikan dianggap hal yang paling penting dalam suatu bangsa, karena bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai pendidikan yang baik, dalam arti dapat menjangkau seluruh rakyatnya. Melalui sistem pendidikan nasional yang baik diharapkan setiap rakyat Indonesia dapat mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan bersama-sama membangun bangsanya.

Pendidikan erat kaitannya dengan sekolah, karena sekolahlah yang mengajarkan arti pendidikan dan pentingnya pendidikan itu sendiri. Sekolah merupakan salah satu tempat di mana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain, dan berbagi keceriaan antar siswa hingga terjadi interaksi timbal balik yang secara psikologis sangat seimbang.

Sekolah mempunyai peran yang cukup besar dalam peningkatan sumber daya manusia melalui proses belajar mengajar. Di mana ada proses belajar mengajar maka akan ada evaluasi, sebab keduanya tidak dapat dipisahkan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang selama ini dijalankan berhasil atau tidak. Dari evaluasi yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar.

Hasil belajar akan menunjukkan adanya perubahan dari peserta didik. Perubahan tersebut dapat dilihat dari angka atau skor yang mencerminkan adanya peningkatan dalam hal kemampuan dan pemahaman pada suatu materi pembelajaran. Selain itu perubahan juga dapat dilihat dari tingkah laku, sikap dan sifat, karena tujuan dari proses belajar bukan hanya nilai angka tetapi juga perilaku ke arah yang lebih baik.

Peran guru dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi dituntut untuk yang paling aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi siswa juga harus ikut aktif yaitu sebagai bentuk komunikasi atau interaksi dengan guru dan dengan kelompok belajarnya. Hal ini harus selalu berkaitan dengan materi pelajaran, metode, media dan sumber lainnya.¹

Usaha seorang guru untuk menciptakan komunikasi yang baik yaitu dengan cara menyesuaikan metode pengajaran dengan pengembangan materi yang cocok dan efektif dalam proses belajar mengajar agar tercipta situasi dan kondisi yang kondusif dan menyenangkan. Metode yang dapat digunakan cukup bervariasi mulai dari ceramah, diskusi, demonstrasi, inquiri, kooperatif

¹ Asri Azizah Rahmawati, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dalam Model Pembelajaran Langsung Dengan Menggunakan Modul dan Tanpa Menggunakan Modul", Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 4 No. 2, Oktober 2011, h. 108.

(kelompok) dan lain-lain. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran maka diharapkan siswa akan lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.²

Selain metode mengajar yang tepat, para guru juga harus cermat dalam memilih media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, karena peningkatan prestasi siswa sangat ditentukan oleh metode dan media. Sama seperti metode pembelajaran, penggunaan media pengajaran juga dapat bergantung dari isi materi yang akan diberikan.³

BANDUNG, TRIBUN - Salah satu aspek yang harus ditingkatkan dan berperan penting dalam mengimplementasikan kurikulum baru 2014 adalah aspek media pembelajaran. Karena media pembelajaran memegang peranan kunci dalam menunjang proses pembelajaran.

Menurut Direktur UPI Kampus Cibiru Tatang Herman, keberartian peran media pembelajaran ini menjadi sangat sentral terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hal ini disebabkan anak usia dini senantiasa melibatkan berbagai media sebagai wahana pembelajaran.

"Melalui media pembelajaranlah anak usia dini bermain sekaligus belajar," katanya pada acara Seminar Nasional 2014 Tema "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif, Kreatif, dan Edukatif Berbasis Budaya Lokal Bagi Pendidikan Anak Usia Dini di Kampus UPI Cibiru, Sabtu (8/3).

Menurutnya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan diberlakukannya pengembangan kurikulum maupun dalam hal pengembangan model-model pembelajaran. "Dan pengembangan media pembelajaran harus menjadi fokus utama dalam rangka membangun keberhasilan program PAUD," katanya.⁴

Dari hasil pengamatan saat melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dan wawancara dengan guru yang mengajar siswa kelas X jurusan Akuntansi di SMK Negeri 12 Jakarta Utara ditemukan banyak permasalahan

² *Ibid.*

³ Rolly R. Oroh, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Modul Ajar", Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kejuruan, Vol. 3 No. 1, Maret 2011, h. 2.

⁴ Tif, *Media Pembelajaran Penting untuk Keberhasilan Pendidikan*, 2014, h.1(<http://jabar.tribunnews.com/2014/03/08/media-pembelajaran-penting-untuk-keberhasilan-pendidikan>).

yang dihadapi dalam proses pembelajaran, termasuk pada pembelajaran Pengantar Akuntansi (salah satu pelajaran produktif akuntansi).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya metode pembelajaran dianggap sangat penting bagi keberhasilan belajar siswa. Guru harus cermat dalam memilih metode dan harus disesuaikan dengan materi pelajaran, waktu dan keadaan siswa. Metode ceramah misalnya cocok untuk menjelaskan tentang konsep, prinsip, prosedur. Metode demonstrasi cocok untuk menjelaskan suatu keterampilan berdasarkan standar tertentu dan metode diskusi lebih cocok untuk memecahkan masalah.⁵

Metode pembelajaran melekat pada perilaku guru sehingga pembaruan metode inheren dengan pengembangan aspek kemanusiaan guru. Oleh sebab itu, pelatihan metode tak cukup dengan berceramah tentang pengetahuan dan teknik mengajar, tetapi juga harus sekaligus melibatkan guru dalam proses dinamis perubahan kesadaran dan motivasi profesi. Perbaikan metode akan berpengaruh lebih cepat dan luas terhadap kualitas pendidikan karena posisi dan peran strategis guru. Metode yang dipergunakan dan sikap guru juga sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai dan pembentukan pola pikir dalam Pendidikan karakter.

Namun, tak seperti kurikulum—yang 10 kali diubah—metode kurang dianggap/tak diketahui penting sehingga upaya pembaruan hanya sekali sepanjang sejarah pendidikan kita, yakni ketika eksperimen Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) 1980-an yang tak berkesinambungan. Di samping itu, mengubah metode tak semudah mengembangkan kurikulum yang biasanya cukup menambah atau mengurangi jumlah mata pelajaran dan jam pelajaran.⁶

Dalam praktiknya guru sudah menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, seperti penggabungan metode ceramah, latihan atau tugas dan diskusi. Tetapi hal tersebut masih kurang efektif dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Berarti guru harus ekstra cermat dalam

⁵ Rolly R. Oroh, *Op, Cit.*, h. 4.

⁶ Mohammad Abduhzen, *Urgensi Kurikulum 2013*, 2013, h.1
(<http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/21/13003379/Urgensi.Kurikulum.2013>).

memilih atau menggabungkan beberapa metode, agar materi yang dijelaskan dapat tersampaikan sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal.

Selain metode pembelajaran, faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMK Negeri 12 Jakarta adalah rendahnya motivasi dalam belajar. Motivasi berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan sekaligus motif untuk memperoleh kesempurnaan, sehingga motivasi berprestasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.⁷

BANJARNEGARA - Pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar (wajar dikdas) sembilan tahun di Kabupaten Banjarnegara saat ini belum optimal. Nyatanya, sejumlah indikator penilaian pendidikan masih jauh dari apa yang diharapkan oleh Pemkab sendiri. Prestasi pendidikan pun masih tertinggal jauh dengan daerah tetangga.

Wakil Bupati Hadi Supeno tidak memungkiri kondisi yang terjadi saat ini. "Dari berbagai sisi memang kualitas pendidikan di Banjarnegara masih kalah jauh. Bahkan, di tingkat Jateng ranking Banjarnegara berada di urutan kedua terbawah untuk tingkat SD dan SMP," jelas dia, kemarin.

Lebih jauh ia menjelaskan, meski hasil dari ujian nasional bukanlah menjadi satu-satunya indikator kualitas pendidikan, namun paling tidak dapat memberikan gambaran tentang kondisi yang ada. Sadar dengan kondisi itu, Pemkab akan merevitalisasi tim pelaksana dan pelaksanaan program wajar pendidikan dasar sembilan tahun. "Kami sudah melakukan pembicaraan awal dan segera merevitalisasi program itu sehingga diharapkan akan lebih optimal dan tepat sasaran," kata dia.

Pihaknya juga akan meminta kepada pengurus Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) untuk ikut membantu optimalisasi program wajar pendidikan dasar sembilan tahun tersebut.

Pantau Jam Belajar

Salah satunya adalah melakukan pemantauan khusus pelaksanaan program jam belajar siswa pada pukul 19.00 hingga 21.00. Pemantauan tersebut dapat dilakukan oleh tim satuan petugas (satgas) khusus yang sudah dimiliki oleh organisasi tersebut. Hadi menambahkan, indikator lain yang dinilai paling relevan dengan pelaksanaan program wajar

⁷ Bonaraja Purba, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Modul Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika", Jurnal Saintech, Vol. 3 No. 3, September 2011, h. 33.

dikdas yakni angka putus sekolah. Menurutnya, masih banyak siswa tingkat sekolah dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Penyebab masih banyaknya jumlah siswa yang tidak melanjutkan tersebut lebih pada minimnya motivasi dari siswa dan juga orang tua siswa untuk belajar. "Karena sebenarnya seluruh biaya sekolah sudah ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah, sehingga tidak ada alasan tidak memiliki uang yang menyebabkan anak-anak tidak bersekolah," jelasnya.⁸

Banyak siswa yang ternyata tidak memiliki motivasi dalam dirinya. Hal tersebut terlihat dari tingkah lakunya, seperti acuh tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, mengajak bicara kepada temannya dan yang dibicarakan bukan dalam hal pelajaran, tidak aktif bertanya, tidak aktif dalam diskusi, bercanda ketika temannya sedang presentasi di depan kelas dan sebagainya. Dalam hal ini tugas guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan memberikan reward bagi siswa yang berprestasi sehingga siswa yang belum berprestasi akan termotivasi menjadi siswa berprestasi.

Dari data ulangan harian terakhir kelas X jurusan Akuntansi terdapat 26,4% siswa yang mendapat hasil dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), ini artinya dari 72 siswa 19 orang mendapat nilai dibawah standar. Berarti hanya 73,1 % siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Padahal ketentuan sekolah menjelaskan bahwa ketuntasan kelas harus mencapai 78%.

Hasil belajar siswa yang kurang membuat sekolah menjadi tidak puas, khususnya bagi guru mata pelajaran Pengantar Akuntansi. Guru telah menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran seperti diskusi kelompok, latihan dan presentasi untuk mengatasi masalah tersebut walaupun

⁸ *Program Wajar Dikdas Tidak Optimal*, 2013, h.1
(<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2013/12/14/246212>).

masih sering menggunakan metode konvensional atau metode ceramah. Penggunaan variasi metode ini dirasa kurang maksimal. Namun selain metode pembelajaran, faktor lain yang membuat hasil belajar siswa kurang maksimal adalah rendahnya tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa sendiri.

Dalam sebuah proses pembelajaran intelegensi bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu materi tersampaikan dan terserap oleh siswa.⁹

Wonosari,(sorotgunungkidul.com)--Kegagalan Ujian Nasional tingkat SMP sederajat tahun ini cukup menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak. Pada dasarnya kegagalan yang dialami siswa-siswa tingkat SMP sederajat ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar pada anak-anak tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Gunungkidul, Khahyanto Utomo.

"Dulu memang sempat ada masalah dalam hal jenis lembar jawab komputer yang tipis. Tapi untuk kegagalan UN kali ini tidak bisa dikaitkan dengan teknis maupun jenis kertasnya, melainkan dari tingkat kecerdasan siswa itu sendiri. Dan yang jelas, karena kurangnya motivasi belajar dari anak tersebut," katanya, Selasa (4/6/2013).

"Dari pihak pengajar saya yakin sudah berupaya sebaik mungkin, dinas juga sudah memfasilitasi, ya kembali lagi ke pribadi masing-masing anak,"imbuhnya.¹⁰

Dari berita tersebut dapat dikatakan bahwa yang menjadi faktor keberhasilan siswa dalam belajar adalah tingkat kecerdasan siswa. Semakin tinggi tingkat IQ seseorang, semakin besar tingkat keberhasilan yang dimiliki orang tersebut ketika belajar sesuatu. Sebaliknya, semakin rendah tingkat IQ

⁹ Idha Handayani, "Pengaruh *Intellegent Quetient (IQ)* Dan Kemampuan Tilikan Ruang Terhadap Kemampuan Menggambar Teknik Siswa", Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011, h. 14.

¹⁰ Rosalia Sandra, *Kegagalan UN SMP Karena Kurangnya Motivasi Siswa*, 2013, h. 1 (<http://sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-1277-kegagalan-un-smp-karena-kurangnya-motivasi-siswa.html>).

seseorang biasanya berbanding lurus dengan kegagalan belajar yang bakal dialaminya di kemudian hari.¹¹

Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran di SMK N 12 Jakarta, siswa yang mendapat hasil kurang baik adalah siswa yang sama. Dengan kata lain siswa tersebut memang kurang memiliki kecerdasan dalam menangkap pelajaran yang dijelaskan. Hal ini juga terbukti dengan tingginya nilai siswa lain padahal diberikan perlakuan yang sama oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, pemilihan dan penggunaan sumber pembelajaran yang tepat adalah mutlak diperlukan sebagai bagian terpenting bagi keberhasilan penyampaian informasi dari guru kepada siswa, karena ketepatan bentuk penyajian sumber pembelajaran akan dapat membantu peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu bentuk pengajian sumber pembelajaran adalah dalam bentuk modul.¹² Namun kenyataannya sekolah-sekolah masih menggunakan buku teks sebagai sumber belajar dibandingkan dengan membuat atau memanfaatkan sumber belajar lainnya.

Buku teks yang ada sekarang belum memenuhi kebutuhan riil peserta didik. Oleh karena itu kewajiban gurulah untuk menyediakan sumber belajar yang tepat, cukup serta bervariasi agar peserta didik mampu menguasai materi baik dari aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru.

Guru bertanggung jawab memberikan materi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan riil peserta didik. Kondisi ideal yang diharapkan dari guru dalam menyajikan materi ajar dalam proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya, guru perlu mengorganisasikan materi ajar yang telah dikembangkan ke dalam bahan ajar. Namun Berdasarkan hasil evaluasi, supervisi, dan evaluasi keterlaksanaan KTSP pada tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Dit.

¹¹ Gunawan Wibowo, *Ekpektasi Guru dan Prestasi Belajar Siswa*, 2012, h. 1
(<http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/09/ekspektasi-guru-dan-prestasi-belajar-siswa-445193.html>).

¹² Rolly R. Oroh, *Loc, Cit.*

Pembinaan sekolah menengahditemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Guru lebih banyak mengandalkan buku paket/buku teks atau bahan ajar yang disusun oleh guru lain.¹³

Permasalahan yang menarik adalah bagaimana memberi gambaran yang jelas kepada siswa tentang materi pembelajaran pengantar akuntansi tersebut agar siswa memiliki hasil belajar yang baik. Pembelajaran dengan sumber belajar buku teks atau paket saja akan sangat memberikan keabstrakan pada siswa. Dengan demikian, dibutuhkan suatu sumber belajar yang lebih sesuai agar konsep-konsep pada materi pengantar akuntansi bisa dimengerti oleh siswa. Dengan dasar inilah maka dilakukan penelitian dengan judul: "Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Pembelajaran dengan Modul dan Pembelajaran Tanpa Modul dalam Mata Pelajaran Produktif Akuntansi pada Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Negeri 12 Jakarta".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh:

1. Media pembelajaran belum dimanfaatkan dengan maksimal,
2. Metode pembelajaran yang digunakan belum efektif,
3. Umumnya motivasi belajar siswa rendah,
4. Siswa memiliki tingkat kecerdasan atau intelegensi beragam, dan
5. Sumber pembelajaran yang belum dimanfaatkan secara optimal.

¹³ Delviati, *Urgensi Penyusunan Bahan Ajar Oleh Guru*, 2013, h. 1
(<http://www.harianhaluan.com/index.php/opini/22917-urgensi-penyusunan-bahan-ajar-oleh-guru>)

C. Pembatasan Masalah

Fokus masalah yang diteliti, yaitu ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran dengan modul dan pembelajaran tanpa modul dalam mata pelajaran produktif akuntansi. Hasil belajar siswa dilihat dari aspek kognitif yang diukur dengan memberikan tes berupa tes akhir (posttest) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah adanya perlakuan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka perumusan masalahnya adalah *“Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran dengan modul dan pembelajaran tanpa modul dalam mata pelajaran produktif akuntansi?”*

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan baru,
 - b. Menambah pengalaman mengajar bagi peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta

pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji, dan

- c. Mengetahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan modul dan tanpa menggunakan modul maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai masukan dalam mengelola dan meningkatkan strategi belajar mengajar serta mutu pengajaran. Dengan mengetahui sumber belajar yang baik dan sesuai maka guru dapat menyesuaikan proses belajar mengajar yang akan berlangsung.
- b. Sebagai pertimbangan dalam memilih sumber belajar ketika peneliti sudah menjadi guru yang sesungguhnya ataupun bagi guru-guru lainnya.